

Virvous Cirle Economic Adat Suku Tengger Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur	I Wayan Subagiarta
Pengaruh Kepemimpinan Trasformasional Terhadap <i>Social Competence</i>, <i>Self Efficacy</i> dan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Dr. Soebandi Jember	Rr. Lia Chairina R. Andi Sularso
Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Karyawan Peternakan Ayam Potong Pada Kemitraan PT. Mitra Gemuk Bersama (MGB) Di Kabupaten Jember	Luckman Ashary
Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Jawa Timur	Edi Prasetyawan Anifatul Hanim
Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri Di Kabupaten Jember	Yuda Basu Tresilo Sonny Sumarsono Achamd Qosjim
Pengaruh Kompetensi Pengetahuan dan Ketrampilan Terhadap Kinerja, Pengembangan Karir Karyawan Stikes dan Akdid Dr. Soebandi Jember	Kustin
Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Kerja terhadap Motivasi Serta Kinerja Pada Karyawan Di PT. PLN (Persero) Area Situbondo	Budi Nurhardjo Fahmi Muhammad K.
Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	Andri Prabowo Badjuri Nanik Istiyani
Komunitas sebagai Peluang Baru Pemasaran Sosial	Gusti Ayu Wulandari
Dampak Sosial Ekonomi terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember	Jesicha Maulida Septiana Aisah Jumiati Andjar Widjajanti
Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember	Christiawan Eka A. Moh. Adenan IKM Dwipayana



Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jember

**Diterbitkan oleh
Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia
Cabang Jember**

2015

Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia

Cabang Jember

VOLUME 5 NOMOR 1, April 2015

DAFTAR ISI

<i>Virvous Cirle Economic Adat Suku Tengger Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur</i> <i>I Wayan Subagiarta</i>	1 - 18
<i>Pengaruh Kepemimpinan Trasformasional Terhadap Social Competence, Self Efficacy Dan Kinerja Perawat Pada Rumah Sakit Dr. Soebandi Jember</i> <i>Rr. Lia Chairina dan R. Andi Sularso</i>	19 - 28
<i>Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Kinerja Terhadap Produktivitas Karyawan Peternakan Ayam Potong Pada Kemitraan Pt. Mitra Gemuk Bersama (MGB) Di Kabupaten Jember</i> <i>Luckman Ashar dan M. Saleh</i>	29 - 42
<i>Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Jawa Timur</i> <i>Edi Prasetyawan dan Anifatul Hanim</i>	43 - 58
<i>Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI Untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri Di Kabupaten Jember</i> <i>Yuda Bayu Tresilo, Sonny Sumarsono dan Achmad Qosjim</i>	59 - 72
<i>Pengaruh Kompetensi Pengetahuan Dan Ketrampilan Terhadap Kinerja Dan Pengembangan Karir Karyawan Stikes dan Akdid Dr. Soebandi Jember</i> <i>Kustini</i>	73 - 88
<i>Pengaruh Komunikasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Serta Kinerja Pada Karyawan Di Pt. PLN (Persero) Area Situbondo</i> <i>Budi Nurhardjo dan Fahmi Muhammad Kholid</i>	89 - 104
<i>Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember</i> <i>Andri Prabowo, Badjuri dan Nanik Istiyani</i>	105 - 118
<i>Komunitas Sebagai Peluang Baru Pemasaran Sosial</i> <i>Gusti Ayu Wulandari</i>	119 - 128
<i>Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember</i> <i>Rr Jesicha Maulida Septiana, Aisah Jumiati dan Andjar Widjajanti</i>	129 - 150
<i>Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember</i> <i>Christiawan, M. Adenan dan IKM Dwipayana</i>	151 - 160

DAMPAK SOSIAL EKONOMI TERHADAP KUALITAS ANAK USIA DINI DI KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

Rr Jesicha Maulida Septiana

Alumni jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Aisah Jumiati

AndjarWidjajanti

Staf pengajar jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember
Jl. Kalimantan N0.37 Jember

Abstract

Mother's education, father's education, family income, number of family, maternal employment status, mother's age at first marriage simultaneous effect on the quality of early childhood. Mother's education has a positive and significant impact on the quality of early childhood. Education dad has a positive and significant effect on the quality of early childhood. Family income has a positive and significant impact on the quality of early childhood. So the quality of early childhood can be improved with increased revenues as well. Number of family have negative and significant impact on the quality of early childhood. This proves that with the improvement of the quality of early childhood is an effort to improve public health in the district of Jember district Umbulsari. If the number of dependents the less the quality of early childhood may increase. Maternal employment status has a negative and significant impact on the quality of children aged dini. Apabila mother does not work then the quality of early childhood may increase. Mother's age at first marriage has no significant effect on the quality of early childhood. Improving the quality of early childhood is an effort to improve public health in rural districts Gunungsari Umbulsari Jember district. Based on these studies it is known that the mother's age at first marriage does not affect the quality of early childhood. When a mother gives birth under the age of 18 years and under is certainly the cause of malnutrition for the baby to be born. This is because the nutrient competition occurs between the mother and her unborn child. But it can be overcome with the provision of adequate nutrition in these infants. So that the growth of the baby can be improved. Family income is a variable that has a dominant influence on the quality of early childhood. income is a measure of the prosperity of a person and a family. If the family income in the village Gunungsari increased, of course, the quality of early childhood in the district can also be increased accordingly Umbulsarii

Keywords: *Parental education, family income, family responsibilities and employment status, mother, mother's age at first marriage and the quality of their early childhood.*

1. Pendahuluan

Kualitas anak Indonesia merupakan suatu modal yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia yang produktif maju, selaras, seimbang dan serasi lahir dan batin. Menurut Titi (dalam Soetjningsih, 1995:14), Kebutuhan yang menjadi dasar anak adalah kebutuhan fisik- biomedis (*Asuh*) yang terdiri dari: pangan/ Gizi yang menjadi kebutuhan terpenting, perawatan kesehatan dasar yaitu imunisasi, pemberian asi, penimbangan bayi dan anak, pengobatan bila sakit, pemukiman yang layak, sanitasi lingkungan, sandang dan kesegaran jasmani, rekreasi.

Beberapa pendapat dari para ahli berpendapat mengenai gizi terhadap anak di antaranya Winick yang berpendapat bahwa anak yang kekurangan gizi akan mengalami keterlambatan fungsi kognitif dan perseptualnya. Selain itu Gupta berpendapat bahwa kemampuan berpikir anak dipengaruhi oleh gizi kurang yang kronis akibat dari keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Sehingga mengakibatkan IQ anak cenderung menurun. Rata- rata menurunnya daya berpikir anak memang dikarenakan menurunnya jumlah gizi yang berkualitas untuk dikonsumsi anak tersebut. Hal ini merupakan cerminan bahwa status sosial sebuah keluarga dapat mempengaruhi kualitas anak dari segi gizi, IQ, serta pertumbuhan badan dari anak tersebut (dalam Soehardjo, 1992: 14).

Keadaan gizi buruk tergolong rendah di Jember tetapi, masih cukup banyak juga balita kita yang rawan untuk menjadi gizi buruk dimana pada KMS (Kartu Menuju Sehat) posisi balita berada pada bawah garis merah (BGM). Balita yang pada kondisi BGM ini perlu mendapatkan perhatian dan dilakukan penilaian status gizi dengan indikator lainnya untuk memastikan kondisi tumbuh kembang balita (Misalnya dengan melihat Berat Badan Menurut Umur). Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas anak usia dini. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa perekonomian keluarga mempengaruhi status gizi balita. Sehingga hal yang perlu disoroti dari permasalahan kualitas gizi tersebut adalah penghasilan yang dapat didapat oleh keluarga. Penghasilan tersebut juga dipengaruhi oleh status pekerjaan yang disandang oleh ayah/ ibu.

Di kecamatan Umbulsari ada beberapa titik pusat sebagai layanan posyandu yang berada di empat dusun desa Gunungsari, yaitu di dusun Banjarsari, Banjarejo, Gununglincing, dan Gadingsari. Jumlah pos pelayanan kesehatan yang diperuntukan bagi anak usia dini yaitu sekitar 9 pos anggur. Peserta dari posyandu ini rata- rata adalah anak usia dini sekitar umur 0 – 5tahun dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Keberagaman ini didominasi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pendapatan orang tua. Pendapatan tersebut diperoleh dari beragam profesi yang dijalani oleh masyarakat desa Gunungsari yaitu sebagai petani jeruk, buruh tani, guru, pegawai. Namun sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani jeruk. Selain dari pendapatan yang diperoleh orang tua, faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas anak usia dini yaitu jumlah tanggungan keluarga. Rata- rata hampir setiap keluarga di desa Gunungsari dalam satu rumah tangga memiliki dua orang anak. Namun banyak juga masyarakat di sana yang dalam satu rumah tidak hanya terdapat ayah, ibu dan anak saja, tetapi juga terdapat nenek, kakek, paman, dan bibi. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap pemberian asupan gizi yang nantinya akan diberikan kepada anak tersebut.

Dalam permasalahan ini, apabila pendapatan yang dihasilkan ayah kurang mencukupi, maka terkadang ibu juga turut bekerja dalam untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Meski prosentase rendah, ada beberapa wanita di kecamatan Umbulsari ada yang bekerja meski telah memiliki anak. Profesinya beragam, ada yang menjadi buruh tani, pedagang, pegawai dll. Apabila seorang ibu bekerja, maka perhatian kepada anak cenderung kurang. Selain itu, permasalahan kompleks yang terjadi di desa tersebut rata-rata masyarakat di sana kelas sosial nya menengah kebawah. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah ditempuh oleh warga masyarakat di sana masih tergolong rendah. Rata-rata masyarakat disana menempuh pendidikan terbanyak adalah lulusan SD. Tingkat pendidikan memang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Selain itu tingkat pendidikan juga mempengaruhi cara pandang dari seseorang dalam pemenuhan kualitas hidupnya dan keluarganya, termasuk dalam pemenuhan kualitas anak mereka. Apabila tingkat pendidikan dari orang tua anak tersebut tinggi, maka akan mempengaruhi pemberian gizi dan perhatian terhadap kualitas dari anak tersebut. Orang tua dari anak tersebut akan lebih selektif dalam pemilihan yang terbaik untuk anak mereka.

Rata-rata masyarakat di desa tersebut menikah di usia produktif, yaitu sekitar antara 20 tahun. Usia tersebut termasuk dalam kategori usia subur pasangan. Perkiraan usia tersebut merupakan usia yang mantap dalam menikah, melahirkan, dan mengurus anak. Secara fisik mereka telah siap, dan matang untuk memasuki masa kehamilan. Hal ini dikarenakan dinding uterus dalam rahim telah matang untuk disinggahi oleh *placenta* calon bayi mereka. Selain itu pada usia tersebut pengetahuan mereka lebih matang dan lebih sempurna dalam mengurus anak mereka yang nantinya akan lahir. Selain itu, pada usia tersebut calon ibu dapat lebih memperhatikan kualitas gizi yang nantinya akan diberikan kepada anak mereka. Hal ini penting untuk diperhatikan karena, kecerdasan anak sangat ditentukan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan otak pada saat dalam kandungan dan setelah kelahiran (Sutiarti, 2011:115)

Wanita di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember banyak yang menikah di usia kurang dari 19 tahun. Apabila wanita menikah di usia tersebut maka tingkat fertilitasnya cenderung tinggi. Hal ini dikarenakan masa usia subur lebih panjang. Kecenderungan untuk hamil dan melahirkan di usia 19 tahun dapat mengganggu pertumbuhan bayi dan kesehatan ibu. Menurut Ferry Efendi (2009:228) berpendapat bahwa seringkali ibu muda (usia kurang dari 20 tahun) kurang memperhatikan kehamilannya. Hal ini berdampak pada resiko kehamilannya. Selain itu ibu muda seringkali mengalami ketidakaturan tekanan darah yang bisa berdampak pada keracunan kehamilan dan kejang yang berakibat pada kematian. Penelitian juga mengungkapkan bahwa ibu muda (usia kurang dari 20 tahun) sering kali berkaitan dengan munculnya kanker rahim. Hal ini akan menyebabkan belum sempurnanya dinding uterus pada rahim. Selain itu, menjadi seorang ibu muda secara emosi dan psikologis juga harus dipersiapkan secara matang. Apabila seorang ibu muda memiliki anak, kebanyakan dari mereka cenderung memiliki pengetahuan yang kurang dalam mengurus anak. Kebanyakan dari ibu muda atau remaja wanita ini belum siap

dalam memiliki anak. Sehingga mereka kurang memperhatikan tentang kualitas dari anak mereka.

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Besarnya pengaruh secara simultan pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, dan usia kawin pertama ibu terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.
- b) Besarnya pengaruh dari pendidikan ibu keluarga terhadap kualitas anak usai dini di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember .
- c) Besar pengaruh pendidikan ayah terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.
- d) Besarnya pengaruh dari pendapatan keluarga terhadap kualitas anak usai dini di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.
- e) Besarnya pengaruh dari jumlah tanggungan keluarga terhadap kualitas anak usai dini di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.
- f) Besarnya pengaruh dari ibu bekerja terhadap kualitas anak usai dini di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.
- g) Besarnya pengaruh usia kawin pertama ibu terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari.
- h) Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.

3. Metode Penelitian

Penelitian berikut menggunakan metode *explanatory* dengan metode pengumpulan data *sampling*. Penelitian *explanatory* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini mencoba menjelaskan variabel bebas yaitu pendidikan ibu, pendidikan ayah pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, dan ukp ibu yang memiliki keterikatan terhadap variabel terikatnya yaitu kualitas anak usia dini di desa Gunungsari.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki balita/ anak usia dini di Kecamatan Umbulsari dengan variabel terikat yaitu kualitas anak usia dini dan variabel bebasnya pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, dan ukp ibu. Dari perhitungan ini nantinya akan diketahui hasil yaitu seberapa besar pengaruh pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, dan ukp ibu terhadap kualitas anak usia dini.

Populasi dari penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia dini antara usia 1-5 tahun di desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari. Jumlah populasi keluarga yang memiliki anak usia dini di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember sebesar

2.584 keluarga. Maka, sampel yang dapat diambil berdasarkan rumus slovin sebanyak 84 keluarga, yaitu yang memiliki anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari Jember.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, ibu bekerja, dan usia ibu terhadap kualitas anak usia dini:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D_1 + b_6X_6 + e$$

Keterangan

Y : kualitas anak usia dini

b_0 : besarnya kualitas anak usia dini pada saat X_1 X_2 X_3 X_4 X_5 sama dengan nol.

b_1 : besar pengaruh pendidikan ibu terhadap kualitas anak usia dini

b_2 : besar pengaruh pendidikan ayah terhadap kualitas anak usia dini

b_3 : besar pengaruh jumlah pendapatan keluarga terhadap kualitas anak usia dini

b_4 : besar pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kualitas anak usia dini

b_5 : besar pengaruh status pekerjaan ibu terhadap kualitas anak usia dini

b_6 : besar pengaruh usia ibu terhadap kualitas anak usia dini

X_1 : pendidikan ibu

X_2 : pendidikan ayah

X_3 : pendapatan keluarga

X_4 : jumlah tanggungan keluarga

D_1 : status pekerjaan ibu

Tidak bekerja : 0

bekerja : 1

X_6 : usia kawin pertama ibu (UKP)

e : variabel pengganggu

Selanjutnya diaplikasikan dalam variabel status perkawinan variabel Dummy (D) ibu tidak bekerja (0)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5(0) + b_6X_6 + e$$

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Variabel Dummy (D) ibu bekerja (1)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5(0) + b_6X_6 + e$$

$$Y = (b_0 + b_5) + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_6X_6 + e$$

Pengujian statistic hasil penelitian menggunakan Uji F, uji t dan Koefisien Determinasi. Sedangkan uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 84 responden keluarga di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember dengan menggunakan *software SPSS* yang diharapkan mampu menunjukkan pengaruh atau kekuatan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil analisis regresi adalah untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari pendidikan Ibu (x1), pendidikan ayah (x2), pendapatan keluarga (x3), jumlah tanggungan keluarga(x4), status pekerjaan ibu (x5), usia ibu melahirkan (x6) terhadap kualitas anak usia dini (Y) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pengaruh Variabel x1, x2, x3, x4, x5, x6 terhadap Variable y

No	Variabel	Koefisien Regresi (standardized coefficient)	Uji – t		Uji – F		R	R ²
			t hitung	Sig t	F hitung	Sig F		
1	Konstanta	3,756	4,320	0,000	78,935	0,000	0,849	0,860
2	X ₁	0,201	2,545	0,013				
3	X ₂	0,161	2,630	0,010				
4	X ₃	0,592	10,033	0,000				
5	X ₄	-0,128	-2,723	0,008				
6	X ₅	-0,092	-2,124	0,037				
7	X ₆	0,070	931	0,355				

Sumber : data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 1 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y : 0,3756 + 0,201X_1 + 0,161X_2 + 0,0592X_3 + (-0,128)X_4 + (-0,092)X_5 + 0,070X_6$$

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 0,3756 artinya bahwa pada saat pendidikan Ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu konstan. maka nilai dari kualitas anak usia dini (Y) sebesar 0,3756.
- b) Nilai koefisien regresi pendidikan ibu mempunyai nilai sebesar 0,201. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu konstan. Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,013 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendidikan ibu pengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
- c) Nilai koefisien regresi pendidikan ayah mempunyai nilai sebesar 0,161. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ayah berpengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu konstan. Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,010 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendidikan ibu pengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
- d) Nilai koefisien regresi Pendapatan Keluarga mempunyai nilai sebesar 0,0592. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ibu, pendidikan ayah, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu konstan. Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendidikan ibu pengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
- e) Nilai koefisien regresi Jumlah tanggungan keluarga mempunyai nilai sebesar -0,128. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ibu pendidikan ayah, Pendapatan Keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu konstan. Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,008 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendidikan ibu pengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
- f) Nilai koefisien regresi Status Pekerjaan Ibu mempunyai nilai sebesar -0,092. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas anak usia dini. Hasil analisis tersebut diperoleh dari

perhitungan dummy variabel. Yaitu apabila ibu bekerja nilainya 1 dan apabila ibu tidak bekerja nilainya 0.

$$\text{Ibu bekerja (1)} \quad : Y = 3,7 + (-0,092) (1) = 3,608$$

$$\text{Ibu tidak bekerja (0)} \quad : Y = 3,7 + (-0,092) (0) = 3,7$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki nilai yang lebih besar. Sehingga dapat diketahui bahwa apabila ibu tidak bekerja maka akan meningkatkan kalitas anak usia dini. Status pekerjaan ibu memiliki probabilitas sebesar 0,037 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) sehingga variabel Status Pekerjaan Ibu berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.

- g) Nilai koefisien regresi usia kawin pertama mempunyai nilai 0,070. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usia kawin pertama memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ibu pendidikan ayah, Pendapatan Keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu konstan. Probabilitas t hitung sebesar 0,355 lebih besar dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) sehingga variabel usia kawin pertama ibu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas anak usia dini.

4.2 Uji Statistik

Uji F (serempak), pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dari variabel bebas yaitu pendidikan Ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu berpengaruh secara serempak terhadap kualitas anak usia dini (Y). Pada lampiran ditunjukkan, apabila probabilitas F lebih kecil daripada *level of significance* yaitu $\alpha=0,05$ maka ditolak dan diterima. Sebaliknya, jika probabilitas F lebih besar dari *level of significance* $\alpha=0,05$ maka diterima dan ditolak sehingga dalam regresi variabel bebas tidak berpengaruh secara serempak terhadap variabel terikatnya.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa tabel distribusi F pada tabel $\alpha = 5\%$ dengan derajat keyakinan (df) dfl atau $5-1 = 4$, dan $df_2 = n-k-1 = 76$. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara simultan) diperoleh hasil $F_{hitung} > (78,935 > 2,22)$. Sedangkan dari hasil regresi, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F sebesar 0,000 lebih kecil dari pada *level of significance* yaitu $\alpha=0,05$ sehingga ditolak dan , yang berarti bahwa pendidikan Ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu berpengaruh secara serempak terhadap kualitas anak usia dini (Y).

Koefisien Determinasi, koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi variabel bebas pendidikan Ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu terhadap variabel terikat (Y). Hasil Perhitungan pada lampiran D diperoleh koefisien determinasi

sebesar 0,860 atau sebesar 86 persen. Artinya bahwa kualitas anak usia dini dipengaruhi 86 persen oleh variabel pendidikan Ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu. Sedangkan 14 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model analisis.

4.3 Evaluasi Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linier pasti. Maksudnya dalam hubungan linier tersebut terjadi interkorelasi antara variabel bebas yang menunjukkan lebih dari satu hubungan linier yang signifikan. Multikolinieritas pada dasarnya adalah merupakan fenomena suatu sampel. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua variabel dalam semua model regresi. Bila nilai R sekitar 0,9 (mendekati atau lebih). Sehingga dengan nilai VIF dibawah 10 dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas. Perhitungan pada lampiran D yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya Multikolinieritas pada hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil regresi variabel pendidikan ibu (X_1) sebagai variabel terikat, sedangkan pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu sebagai variabel bebasnya menghasilkan nilai R sebesar 3,417. Maka nilai VIF dibawah 10 dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas.
- 2) Hasil regresi variabel pendidikan ayah (X_2) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah pendidikan Ibu (X_1), pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu menghasilkan nilai R sebesar 2,063. Maka nilai VIF dibawah 10 dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas
- 3) Hasil regresi variabel pendapatan keluarga (X_3) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah pendidikan Ibu (X_1), pendidikan ayah, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu menghasilkan nilai R sebesar 1,918. Maka nilai VIF dibawah 10 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- 4) Hasil regresi variabel jumlah tanggungan keluarga (X_4) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah pendidikan Ibu (X_1), pendidikan ayah, pendapatan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu menghasilkan nilai R sebesar 1,210. Maka nilai VIF dibawah 10 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- 5) Hasil regresi variabel status pekerjaan ibu (X_5) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah pendidikan Ibu (X_1), pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, usia kawin pertama ibu menghasilkan nilai R sebesar 1,030. Maka nilai VIF dibawah 10 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

- 6) Hasil regresi variabel usia kawin pertama ibu (X_6) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah pendidikan Ibu (X_1), pendidikan ayah (X_2), pendapatan keluarga (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), status pekerjaan ibu (X_5). Status pekerjaan ibu menghasilkan nilai R sebesar 3,085 maka nilai VIF

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan. Perhitungan pada lampiran E bertujuan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastis pada hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

- a) Nilai signifikansi untuk variabel pendidikan ibu (X_1) adalah 1,000. Sedangkan *level of significance* ($\alpha=0,05$). Seperti dengan kriteria pengujian, jika nilai lebih besar dari " α " maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- b) Nilai signifikansi untuk variabel pendidikan ayah (X_2) adalah 1,000. Sedangkan *level of significance* ($\alpha=0,05$). Seperti dengan kriteria pengujian, jika nilai lebih besar dari " α " maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- c) Nilai signifikansi untuk variabel pendapatan keluarga (X_3) adalah 1,000. Sedangkan *level of significance* ($\alpha=0,05$). Seperti dengan kriteria pengujian, jika nilai lebih besar dari " α " maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- d) Nilai signifikansi untuk variabel jumlah tanggungan keluarga (X_4) adalah 1,000. Sedangkan *level of significance* ($\alpha=0,05$). Seperti dengan kriteria pengujian, jika nilai lebih besar dari " α " maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- e) Nilai signifikansi untuk variabel status pekerjaan ibu (X_5) adalah 1,000. Sedangkan *level of significance* ($\alpha=0,05$). Seperti dengan kriteria pengujian, jika nilai lebih besar dari " α " maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- f) Nilai signifikansi untuk variabel usia kawin pertama ibu (X_6) adalah 1,000. Sedangkan *level of significance* ($\alpha=0,05$). Seperti dengan kriteria pengujian, jika nilai lebih besar dari " α " maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Dalam uji Durbin Watson dapat dikatakan bahwa tidak adanya autokorelasi apabila nilai d memenuhi kriteria yaitu: $4-d < d < 4-d$ (tidak adanya korelasi positif maupun negatif)

Berdasarkan pengujian pada data lampiran diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,871. sehingga dapat dilihat pada tabel Durbin Watson untuk $n=84$ dan variabel bebas sebanyak 6 adalah $1,801 < 1,871 < 2,19$. Dari hasil analisis uji autokorelasi tersebut dapat diketahui bahwa tidak adanya gejala autokorelasi.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan beberapa pengujian seperti uji secara parsial, uji t, maupun pengujian secara simultan (bersama) maka dapat diketahui analisis lebih lanjut dari hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa pendidikan ibu memiliki koefisien regresi sebesar 0,201 dan probabilitas t sebesar 0,013. Artinya bahwa variabel pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka semakin tinggi kualitas dari anak tersebut. Karena peran seorang ibu memang sangat penting dalam tumbuh kembang dari anak. Sehingga pendidikan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi pengetahuan yang nantinya dapat menyeleksi, mempertahankan, dan memberikan asupan gizi bagi anak mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michael J Gibney yaitu pendidikan, itelgensi ibu yang tinggi dan stimulasi yang baik di rumah dapat bertindak sebagai faktor protektif yang mengurangi efek merugikan dari berat badan rendah atau kurang gizi dari awal usia kanak-kanak terhadap perkembangan anak. Sebaliknya kondisi gizi yang sama cenderung menimbulkan efek yang lebih buruk terhadap perkembangan anak jika ibunya buta huruf dan keluarganya tinggal di rumah dengan kondisi yang buruk serta stimulasi yang tidak adekuat. Faktor resiko dan protektif terus mempengaruhi perkembangan selama usia anak-anak dan efek jangka panjangnya ditimbulkan oleh defisiensi gizi selama awal usia kanak-kanak bergantung pada pengalaman sebelum, sekarang, dan sesudah.

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007) Santi Widianingtyas (2007:33), Melati Intan (2008:47), dan Dewi Febrianti Intanasari (2009:57), yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak. Selain itu penelitian yang dilakukan Mazarina Devi (2010) menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan tabulasi silang dapat diketahui bahwa presentase bayi yang memiliki status gizi kurang sangat tinggi apabila ibu tidak bersekolah dan hanya tamatan SD. Dengan ditunjang oleh beberapa penelitian tersebut, maka semakin menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas anak usia dini.

Kebanyakan ibu dari anak usia dini di desa Gunungsari telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas (SMA). Pada usia tersebut seorang ibu telah memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan asupan gizi bagi anaknya. Selain itu, tahun sukses lulusan SMA telah mencapai target dari kebijakan pemerintah untuk menuntaskan program wajib belajar 9 tahun (WAJAR).

4.4.2 Pengaruh Pendidikan Ayah Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa pendidikan ayah memiliki koefisien regresi sebesar 0,161 dan probabilitas t sebesar 0,010. Artinya bahwa variabel pendidikan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin tinggi kualitas anak usia dini. Hal ini dikarenakan, pendidikan dari seseorang mempengaruhi cara pandang dari orang tersebut untuk meningkatkan kualitas dari dirinya. Sehingga apabila pendidikan dari ayah tersebut tinggi, maka dapat mempengaruhi kualitas dari anak tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Febrianti Intanasari (2009:57) menunjukkan bahwa pendidikan ayah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Karena Dewi berpendapat bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola perilaku kehidupan dan aktivitas sehari – hari. Sehingga pendidikan merupakan ukuran pengetahuan, wawasan, dan pandangan hidup seseorang dan keterampilannya. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Mazarina Devi (2010) diperoleh data melalui tabulasi silang yaitu persentase status gizi kurang yang diderita anak balita lebih tinggi pada ayah yang hanya tamatan SD atau bahkan tidak pernah sekolah. Maka dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah juga turut menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas anak usia dini. Pendidikan ayah juga mampu menjadi faktor protektif dan turut mengatur kebutuhan anak agar kualitas anak dapat terjaga tetap baik bahkan semakin meningkat.

Kebanyakan pendidikan ayah dari anak usia dini di desa Gunungsari masih banyak yang jauh di atas rata-rata wajib belajar 9 tahun. Padahal, pendidikan seorang kepala keluarga sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas sumber daya manusia dalam satu rumah tangga tersebut tetap baik. Sehingga secara otomatis apabila setiap rumah tangga memiliki kualitas sumber daya yang baik, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan dapat tercipta karenanya.

4.4.3 Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga memiliki koefisien regresi sebesar 0,592 dan probabilitas t sebesar 0,000. Artinya bahwa variabel pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu keluarga, maka semakin tinggi kualitas dari anak tersebut. Hal ini dikarenakan pendapatan merupakan ukuran dari kemakmuran yang dapat dicapai oleh seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pada dasarnya, kesejahteraan dari keluarga dapat dilihat dari besar kecilnya pendapatan dalam satu rumah tangga. Sehingga dengan pendapatan yang tinggi, tentunya akan menunjang berbagai fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai, perumahan yang layak, serta terpenuhinya berbagai gizi yang mampu menjaga dan meningkatkan kualitas dari anak usia dini tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uliyah dan Hidayat (2008:36), yang mengatakan bahwa pendapatan suatu keluarga dapat

mempengaruhi status gizi atau kualitas dari anak usia dini. Penyediaan makanan yang bergizi membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga perubahan status gizi dipengaruhi oleh pendapatan. Dengan kata lain orang yang memiliki ekonomi yang kurang maka akan mengalami kesulitan dalam menyiapkan makanan bergizi. Sebaliknya apabila orang dengan status ekonomi yang cukup akan mudah menyiapkan makanan bergizi (2008:36).

Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007), Santi Widianingtyas (2007:33), Dewi Febriyanti Intanasari (2009:58), Ayu Kusumawardhani (2011:42) yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Dari penelitian pendukung tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kualitas anak usia dini.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Melati Intan (2008:47) dapat diketahui bahwa pendapatan orang tua tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,066 yang berarti variabel pendapatan keluarga tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ferreira (dalam Soehardjo, 1992:15) yang mengungkapkan bahwa gizi kurang yang diderita anak pada umur satu tahun dari keluarga golongan miskin, perkembangan mentalnya selanjutnya lebih lambat dibandingkan dengan anak dari golongan keluarga kaya yang juga menderita gizi kurang pada umur satu tahun. Apabila anak menderita kekurangan gizi maka akan mengganggu kemampuan berpikir pada anak. Variabel tersebut dimungkinkan tidak signifikan karena adanya pemberian sumbangan dari anggota keluarga lain seperti kakek, atau nenek. Selain itu dalam penelitian ini lebih terpusat pada prestasi belajar dari anak tersebut. Karena Melati Intan berpendapat bahwa prestasi dari anak tersebut dapat meningkat apabila ada kemauan belajar yang tinggi dan dukungan kasih sayang dari keluarga. Sehingga kasus perekonomian keluarga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak sekolah dasar.

Di kecamatan Umbulsari kebanyakan masyarakatnya mengantungkan hidupnya dari bertani sebagai petani jeruk. Masa panen dari buah jeruk itu sendiri hanya 3 kali dalam satu tahun. Sehingga rata-rata pendapatan dari masyarakatnya masih banyak yang kurang mencukupi dalam pemenuhan gizi dan nutrisi bagi anak mereka. Namun banyak juga masyarakat yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan mereka. Kebanyakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani memiliki pekerjaan tetap pada sektor perdagangan, jasa, dan bangunan.

4.4.4 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga memiliki koefisien regresi sebesar -0,128 dan probabilitas t sebesar 0,008. Artinya bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan umbulsari. Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga maka akan menurunkan kualitas anak tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Becker dan H. G Lewis mengemukakan alasan bahwa karena kualitas anak – anak merupakan substitusi, maka orang tua dapat memilih jumlah anak yang lebih sedikit dengan kualitas hidup yang lebih tinggi. Kenaikan dalam upah pasar kaum wanita, *ceteris paribus* telah mengalami peningkatan dalam pemilikan dan pemeliharaan anak- anak. Kenaikan ini yang menjadi penyebab utama kemerosotan dalam tingkat kelahiran. Sehingga karena upah telah mengalami kenaikan dalam perjalanan waktu, maka kebanyakan orang tua memilih memiliki jumlah anak yang sedikit dengan kualitas hidup yang tinggi (dalam Arfida, 2003:117).

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007) dan Dewi Febrianti Intanasari (2009:57), yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Mazarina Devi (2010) melalui perhitungan tabulasi silang menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anggota dibawah 4 orang memiliki persentase status gizi balita yang tinggi daripada keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih dari 4 orang. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa naiknya jumlah tanggungan keluarga tentunya akan menurunkan kualitas anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Melati Intan berlainan dengan teori yang dikemukakan oleh Becker dan Lewis. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini tentunya berlawanan dengan teori Becker yang menyatakan dengan jumlah anak yang sedikit maka kualitas anak semakin baik. Alasan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh berarti terhadap kualitas anak usia dini yaitu probabilitas t sebesar 0,800. Nilai tersebut lebih besar dari *level of significance* yaitu 0,005. Sehingga jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap kualitas anak di SD Negeri Mangli. Menurut Melati Intan apabila orang tua tetap memperhatikan kualitas gizi anak mereka meskipun jumlah anggota keluarga mereka banyak, tentunya kualitas gizi anak tersebut dapat tetap terjaga dengan baik.

Di kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, kebanyakan masyarakatnya dalam satu rumah tangga merupakan kelompok keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, adik dan kakak. Tentunya dengan jumlah yang sedikit para orang tua di desa Gunungsari masih mampu untuk memusatkan perhatiannya terhadap anak mereka dan memenuhi kelengkapan gizi mereka. Namun, beberapa kelompok keluarga di kecamatan Umbulsari tidak hanya terdiri dari keluarga kecil, tetapi terdiri dari keluarga besar dalam satu rumah tangga. Jika dilihat dari hasil perhitungan terdapat beberapa keluarga yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak, kualitas dari anak tersebut cenderung rendah. Tentunya kondisi ideal yang terjadi di kecamatan Umbulsari tersebut sesuai dengan teori yang telah dijelaskan. Sehingga jumlah tanggungan keluarga memang berpengaruh secara nyata terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari tersebut.

4.4.5 Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa status pekerjaan ibu memiliki koefisien regresi sebesar -0,092 dan probabilitas t sebesar 0,037. Artinya bahwa variabel status pekerjaan ibu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari. Sehingga apabila ibu bekerja maka akan menurunkan kualitas anak tersebut, sebaliknya apabila ibu tidak bekerja maka akan meningkatkan kualitas dari anak tersebut. Hal ini dikarenakan apabila ibu tidak bekerja maka akan memiliki curahan waktu yang lebih banyak terhadap anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Garry S Becker yang berpendapat bahwa *time- Incentive Comodity* yang artinya bahwa kebutuhan anak tidak hanya makanan saja, tetapi juga curahan waktu yang insentif. Yang dimaksudkan sebagai curahan waktu yang intensif yaitu bimbingan, pendidikan, dan rasa kasih sayang dari orang tua terutama seorang ibu. Hal tersebut tentunya nanti akan berpengaruh terhadap perkembangan mental dan sosial terhadap anak. Perhatian ibu juga dapat menjadi faktor protektif yang mampu menyeleksi apa yang terbaik bagi anaknya (Soetjiningsih 1995: 123).

Pada penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Santi Widianingtyas (2007: 33) dan Melati Intan (2008:48) menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dapat memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Mereka berasumsi bahwa meskipun seorang ibu memiliki status bekerja, mereka tetap dapat memiliki status gizi balita yang tetap baik. Hal ini dikarenakan adanya peran kerabat terdekat yang turut menjaga balita pada saat ibu sedang bekerja. Selain itu, ibu dapat menitipkan anak mereka pada orang yang dapat menjaga dan memelihara gizi anak mereka tetap baik. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Titi (dalam Soetjiningsih 1995:14) yang berpendapat bahwa kebutuhan anak terdiri dari 3 faktor yaitu kebutuhan *Asih*, *Asah*, dan *Asuh*. Kebutuhan *Asih* terdiri dari kebutuhan kasih sayang dari orang tua terutama kasih sayang ibu. Apabila seorang ibu memiliki status pekerjaan maka anak akan mengalami kekurangan kasih sayang ibu. Dampak negatif yang dapat diakibatkan dari kekurangan kasih sayang tersebut akan mengakibatkan *Sindrom Deprivasi Maternal*. Sindrom tersebut mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang anak, baik fisik, mental, maupun sosial emosi.

Presentase dari ibu yang memiliki status pekerjaan di desa Gunungsari lebih kecil dari pada ibu yang tidak bekerja. Kebanyakan ibu dari anak usia dini di desa Gunungsari tersebut berprofesi sebagai pedagang sayuran, buruh tani, pegawai, dan pembantu rumah tangga. Kebanyakan rata-rata jumlah jam kerja dari setiap ibu yang bekerja dapat mencapai 30 jam / minggu. Apabila ibu tersebut bekerja, maka akan mengurangi protektifitas terhadap anak yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak tersebut. Dengan Ibu bekerja tentunya tingkat pendapatan dalam satu rumah tangga akan bertambah, tetapi protektifitas dan peningkatan kualitas dari anak tersebut cenderung berkurang.

4.4.6 Usia Kawin Pertama Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel usia kawin pertama ibu memiliki koefisien regresi sebesar 0,45 dan probabilitas t sebesar 0,355. Artinya bahwa variabel usia kawin pertama ibu berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas anak usia dini di kecamatan Umbulsari. Faktor usia kawin pertama mempengaruhi cara pandang dan wawasan ibu dalam meningkatkan kualitas anak. Hal ini berarti semakin tinggi usia ibu maka semakin tinggi kualitas dari anak tersebut. Sebaliknya, apabila semakin kecil usia ibu maka semakin rendah kualitas anak usia dini di desa tersebut.

Penelitian ini juga sesuai dengan program pemerintah yang dituangkan kedalam UU pasal 7 ayat (1) yaitu, *jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun*. Alasan pemerintah untuk menetapkan kebijakan ini karena biasanya apabila terlalu muda untuk menikah maka fertilitasnya tinggi. Selain itu, pengalaman dan wawasan yang berkaitan dengan usia tersebut tentunya nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup anak. Kebijakan pemerintah ini juga didukung oleh pendapat Nurul Solikha Noviani (2011) yang menyatakan bahwa pada usia itu remaja telah memiliki pengetahuan dan kesadaran dalam pengelolaan kesehatan reproduksi. Hal itu berpengaruh pada kesehatan pasangan maupun generasi anak dari pasangan muda tersebut. Jadi, di masa mendatang usia remaja menikah pertama pada usia dewasa. Dengan tumbuhnya usia menikah semakin dewasa dapat menunjang keberhasilan KB melalui menurunnya angka anak dilahirkan tiap ibu atau *total fertility rate* (TFR).

Selain itu, pada penelitian “Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Pedesaan” yang dilakukan oleh Mazarina Devi (2010) menyebutkan bahwa dari hasil tabulasi silang diperoleh persentase sebaran UKP ibu kurang dari 19 tahun dan diatas 40 tahun terdapat banyak anak yang menderita kekurangan gizi (2010:189). Rata-rata seorang wanita yang menikah memiliki jarak tempo 1 tahun untuk melahirkan dari usia kawin pertamanya tersebut. Secara fisik, usia kawin pertama seseorang mempengaruhi kesehatan calon bayi yang dikandungnya. Apabila ibu melahirkan di bawah usia 18 tahun kebawah maka akan mengakibatkan gizi buruk bagi bayi yang akan lahir. Hal ini disebabkan adanya kompetisi gizi antara ibu dengan anak sehingga akan mengakibatkan berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi tersebut. Sedangkan secara mental seorang ibu yang menikah atau melahirkan di bawah usia 18 tahun kebawah masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam menjaga kualitas dari anak mereka tetap baik.

Perempuan di desa Gunungsari pada umumnya menikah pada usia produktif, yaitu antara usia 20 – 29 tahun. Secara fisik dan mental mereka telah mampu mempersiapkan dan menjaga kualitas dari calon bayi yang akan dilahirkan. Pada usia tersebut rahim wanita telah memasuki masa subur untuk dihindangi oleh placenta calon bayi tersebut. Selain itu, pada usia tersebut seorang ibu telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup dalam menjaga dan meningkatkan kualitas anak mereka agar tetap baik. Meskipun banyak ibu di Kecamatan Umbulsari yang usia kawin pertamanya memasuki usia produktif, akan tetapi masih banyak perempuan di desa tersebut

yang menikah kurang dari 19 tahun. Sehingga dimungkinkan kompetisi gizi antara ibu dan anak selama masa kehamilan dapat terjadi.

Kompetisi gizi antara ibu dengan anak walaupun selama dalam kandungan terjadi baik. Tetapi apabila anak tersebut lahir dengan berat badan rendah, maka dapat ditangani dengan pemenuhan gizi yang cukup selama balita. karena dengan di dukung asupan gizi yang cukup dan seimbang maka dapat mengatasi permasalahan BBLR pada balita, sehingga terhambatnya pertumbuhan anak dan terganggunya fungsi otak pada anak dapat dicegah dengan pemenuhan gizi selama masa balita tersebut. Perlu adanya peningkatan kualitas gizi bagi anak- anak tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyak beberapa balita yang kualitasnya masih menengah kebawah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu berpengaruh secara simultan terhadap kualitas anak usia dini sebesar 0,000.
- b) Pendidikan ibu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas dari anak usia dini tersebut dapat ditingkatkan dengan pengetahuan ibu yang juga meningkat.
- c) Pendidikan ayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas dari anak usia dini dapat ditingkatkan dengan pengetahuan ayah yang juga meningkat.
- d) Pendapatan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas anak usia dini dapat ditingkatkan dengan pendapatan yang meningkat pula.
- e) Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Apabila jumlah tanggungan keluarga semakin sedikit maka kualitas anak usia dini dapat meningkat.

- f) Status pekerjaan ibu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya Peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Apabila ibu tidak bekerja maka kualitas anak usia dini dapat meningkat.
- g) Usia kawin pertama ibu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa usia kawin pertama ibu tidak mempengaruhi kualitas anak usia dini. Apabila seorang ibu melahirkan di bawah usia 18 tahun ke bawah tentunya akan menimbulkan gizi buruk bagi bayi yang akan dilahirkannya. Hal ini dikarenakan terjadi kompetisi gizi antara ibu dengan anak yang dikandungnya.
- h) Pendapatan keluarga merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap kualitas anak usia dini. pendapatan merupakan ukuran dalam kemakmuran seseorang dan dalam suatu keluarga. Apabila pendapatan keluarga di desa Gunungsari meningkat, tentunya kualitas anak usia dini di desa Gunungsari juga dapat ditingkatkan karenanya

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a) Pihak aparatur desa dihimbau lebih meningkatkan pentingnya penekanan program wajib belajar 9 tahun (WAJAR). Sehingga dapat menjadi bekal dalam meningkatkan pengetahuan orang tua anak usia dini dalam memberikan kontribusinya untuk menjaga kualitas anak tetap baik.
- b) Pihak aparatur desa dihimbau lebih meningkatkan dapat mengadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kualitas anak tetap baik. Pemberian penyuluhan dapat diberikan pada posyandu setempat guna memiliki bekal dan kemampuan yang lebih bagi keluarga dalam upaya meningkatkan kesehatan serta kualitas dari anak usia dini tersebut. Bila perlu, pihak kader posyandu memberikan beberapa panduan secara tertulis bagi ibu dan keluarga yang memiliki anak usia dini untuk meningkatkan kualitas bagi anak mereka.
- c) Pihak aparatur desa dihimbau untuk memberikan penyuluhan bagi ibu yang menyandang status bekerja, sebaiknya menitipkan anak tersebut kepada orang lain yang memiliki protektifitas dan mampu memberikan asupan gizi yang baik bagi anak tersebut.
- d) Perlu adanya penyuluhan mengenai usia perkawinan yang dianjurkan oleh pemerintah. Usia perkawinan yang baik yaitu <18 tahun dan >35. Secara fisik dan mental pada usia tersebut telah memasuki masa produktif dan kesuburan untuk memiliki anak. Namun apabila dijumpai ibu yang hamil di bawah usia 18 tahun maka harus diimbangi dengan gizi yang cukup agar kebutuhan gizi pada ibu dan anak dapat terpenuhi secara seimbang. Hal ini diperlakukan adanya

kerjasama antara pihak keluarga dan kader posyandu dalam menjaga kualitas kesehatan ibu dan anak tetap baik.

- e) Peran pemerintah yang bekerja sama dengan keluarga tentunya akan mampu meningkatkan kualitas anak usia dini. Misalkan seperti penyuluhan pemberian makanan sehat bagi anak, kebijakan dalam meningkatkan fasilitas serta pelayanan kesehatan bagi anak usia dini, bahkan pemberian asupan gizi bagi anak yang orang tuannya berpenghasilan rendah. Tentunya kebijakan ini sangat berpengaruh bagi pembangunan Indonesia di masa yang akan datang. Karena anak merupakan aset bangsa dalam memajukan pertumbuhan dan pembangunan suatu bangsa

Daftar Pustaka

- Ananta, Aris. 2007. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ansor, Maria Ulfa, dan Ghalib, Abdulah. 2010. *Parenting With Love*. Bandung: Mizan
- Arifin, Johar dan A. Fauzi. 2007. *Aplikasi Excel dalam Aspek Kuantitatif Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Aziz Amilul Hidayat, A. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Yogyakarta: Erlangga
- Efendy, Ferry dan Makhfudly. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika
- FIP – UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta :PT Imperial Bhakti Utama
- Fukuyama, Francis. 1999. *Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Gibney, Michael J. 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT EGC
- Gujarati, D. *Ekonometrika Dasar*. 2000. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, D dan Porter, C Down. 2009. *Dasar- Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat
- Goode, William J. 2002. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV Andi
- Kasali, Renaldi. 2008. *Membidik Pasar Indonesia Segmentasi Targeting dan Positioning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2007. *Mencari Indonesia*. Jakarta: LIPI Press

- M, Arifin S. 1982. *Sumber Daya Manusia Kesempatan kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mulyanto dan Dicter. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: cv. Rajawali
- Munir, Rozy dan Budiarto. 1985. *Aspek Demografis Tenaga Kerja*. Jakarta: Akademika Presindo
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sajogyo, Pujiwati. 1983. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali
- Simanjuntak, Payman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia
- Singarimbun, Masri. 1988. *Kelangsungan Hidup Anak*. Yogyakarta: Universitas Press-UGM
- Soejtiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suhardjo.1992. *Pemberian Makanan Pada Bayi Dan Anak*. Kansinius: Yogyakarta
- Sukarni, M. 1989. *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan*. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Supranto, J. 2005. *Ekonometri*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Supriasa,dkk. 2001. *Penelitian Status Gizi*. Jakarta
- Supriatna, Nana. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta:Grafindo Meida Pratama
- Suroso, Santoso. 2005. *Mengharus utamakan Pembangunan Berwawasan Pendudukan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Tjiptoheriyanto, Priyono. 2008. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Diantara peluang Dan Tantangan*. Jakarta: LIPI Press
- Uliyah, Musrifatul dan Hidayat A. Aziz Amilul. 2008. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik Untuk Kebidanan*. Ed. 2. Jakarta: Salemba Medika
- Universitas Jember. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember:UPT Penerbitan Universitas Jember.

